

Rasionalisme Menurut Ar-Razi dan Aristoteles

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi¹, Mirza Fauziyah²

¹Universitas Sunan Giri Surabaya ²UIN Sunan Ampel Surabaya

¹Email: yusronmaulana@unsuri.ac.id

ABSTRAK

Rasionalisme berpendapat bahwa pikiran harus terlibat aktif dalam pencarian pengetahuan (misalnya dengan berpikir, menalar atau mendeduksi). Akal merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia sebagai nur atau cahaya dalam hati. Pendapat ar-Razi dan Aristoteles cahaya yang dimaksud bersumber langsung dari Tuhan, agar memberikan kesadaran manusia dari kebodohan. Ar-Razi ialah seorang rasionalis murni, yang percaya bahwasannya pengetahuan didapat dengan cara berfikir, alat berfikir tersebut adalah petunjuk yang masuk akal atau logis. Sedangkan rasionalisme Aristoteles ialah sistematis berpikir yang pasti, absolut, serta tidak dapat ditentang. Di dalam aliran filsafat ilmu, rasionalisme ialah suatu ilmu yang berpandangan bahwasannya logika atau rasio (akal) adalah sumbernya pengetahuan

Kata Kunci: Rasionalisme, Akal, Rasio, Logika, Ar-Razi, Aristoteles

ABSTRACT

Rationalism argues that the mind must be actively involved in the search for knowledge (eg by thinking, reasoning or deduction). Reason (ratio) is a very important substance contained in humans as light (nur) in the heart. This light, according to ar-Razi and Aristoteles, comes directly from God Almighty, as a messenger to awaken people from ignorance. Ar-razi is a pure rationalist, who believes that knowledge is obtained by thinking, thinking tools are logical rules or logical rules. Meanwhile, Aristoteles rationalism is systematic thinking that is certain, absolute, and cannot be challenged. In the philosophy of science, rationalism is a science which holds that logic or reason is the source of knowledge

Keywords: Rationalism, Reason, Ratio, Logic, Ar-Razi, Aristoteles

A. PENDAHULUAN

Ar-Razi dan Aristoteles adalah para filsuf yang keduanya sama-sama mempercayai sebuah akal. Dengan adanya sumber pengetahuan itu juga didapat dari akal. Dengan akal lah akan didapat sebuah kebenaran sebagaimana yang dicontohkan dalam sebuah ilmu. Misalkan dalam berfilsafat kita menyarankan bahwa seluruh kebenaran penting mengenai realitas dapat ditemukan hanya dengan berpikir, tanpa kebutuhan untuk berangkat dan menguji dunia.¹ Jadi rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan berfikir, sarana berfikir adalah petunjuk yang masuk akal atau bisa didapat hanya dengan menalar. Rasionalisme dapat sedikit memunculkan pemikiran-pemikiran modern, yang digunakan untuk ide bahwa pengetahuan yang menekankan diri pada percobaan serta pengamatan, ialah penting kiranya untuk

¹ Julian Baggini, *Lima Tema Utama Filsafat* (Jakarta Selatan: Teraju PT. Mizan Publika, 2004), 145.

mengetahui selanjutnya. Dan pemikiran rasionalisme antara tokoh filsuf satu dengan lainnya memiliki kesamaan juga perbedaan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini sangat penting kiranya untuk diulas secara mendalam mengenai bagaimanakah pemikiran rasionalisme menurut ke dua tokoh filsuf yaitu tokoh ar-Razi dan Aristoteles.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi ar-Razi dan Aristoteles

a. Ar-Razi

Ar-Razi dengan nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi yang merupakan salah seorang pakar sains Iran. Beliau ilmuwan polymath, dokter kimiawan, filsuf dan tokoh penting dalam sejarah kedokteran. Ar-Razi lahir di Rayy, ar-Razi lahir pada tanggal 28 Agustus 865 Masehi dan meninggal pada tanggal 9 Oktober 925 Masehi. Waktu muda ar-Razi sudah mempelajari filsafat, kimia, matematika dan kesastraan. Beliau berguru kepada Hunayn bin Ishaq di Baghdad untuk mempelajari ilmu kedokteran. Dan beliau dipercaya untuk menjadi pemimpin di rumah sakit Rayy kemudian dilanjut menjadi pemimpin di rumah sakit Muqtadari di Baghdad. Nama ar-Razi berasal dari nama kota Rayy. Sebagaimana yang terletak di Dataran Tinggi Alborz lokasinya dekat Teheran, Iran.

Di antara karya-karya Al-Razi Untuk jumlah karya-karyanya yang dikarang banyak perbedaan pendapat ada yang mengatakan 250 judul, 148 buah, dan ada yang mengatakan 309 judul, adapun buku-buku yang masih dapat dinikmati hingga sekarang diantaranya adalah: At-Thibb al-ruhani, Al-Shirath al-dawlah, Amarah al-Iqbal al-Dawlah, Kitab al-Ladzdzah, Kitab al-'Ilm al-Ilahi, Maqalah fi ma ba'd alThabi'iyah; dan Al-Shukuk 'ala Proclus. Terdapat pengelompokkan sejumlah beberapa buku ar-Razi antara lain, ilmu logika, ilmu kedokteran, fisika, matematika serta astronom, alkimia, teologi, metafisika, ateisme, dan filsafat ilmu pengetahuan hipotesis.²

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 914.

b. Aristoteles

Tokoh yang kedua yaitu Aristoteles, guru dari Alexander serta murid Plato ini ialah tokoh filosof Yunani yang dilahirkan di Stagira tahun 384 SM. Ayah Aristoteles seorang tabib pribadi Raja Amyntas Makedonia. Ia menjadi murid Plato di usianya yang menginjak 17 tahun. Pada akhirnya ia naik menjadi guru Akademia Plato sekitar 20 tahun lamanya di Athena.

Setelah kematiannya Plato, Aristoteles pergi dari akademinya, dan menjadi guru Alexander di Makedonia. Setelahnya ia kembali ke Athena saat Alexander berkuasa di tahun 336 SM. Banyak mendapatkan dukungan serta bantuan dari Alexander, ia kemudian mendirikan akademinya sendiri yang diberi nama Lyceum, yang memimpin sampai tahun 323 SM. Seiring jatuhnya Alexander menjadikan dirinya harus kembali kabur dari Athena untuk menghindari dari nasib naas yang dulu dialami Socrates. Tidak lama kemudian Aristoteles meninggal.

Kemudian perkembangan dalam berfikir Aristoteles ada 3 tahapan yaitu, pertama waktu berada di Akademia Plato saat gagasannya dekat dengan gurunya, ke dua disaat dia mengungsi, yang ke tiga disaat dia menjadi pemimpin Lyceum mencakup 6 karya tulisan mengenai akal, serta dianggap sebagai karya yang urgent, di selain itu kontribusinya dalam bidang kedokteran, fisika, metafisika, dll.³

2. Pengertian Rasionalisme

Rasionalisme yang akar kata ratio yaitu “akal”. Rasionalisme ialah suatu pandangan bahwasannya akal adalah sumber pengetahuan serta pembenaran. Rasionalisme suatu metode agar mendapat pengetahuan, ialah suatu aliran filsafat untuk mengkaji seluk beluk pengetahuan, yaitu menitik beratkan akal sebagai basis serta sumber pengetahuan itu sendiri. Untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, rasionalisme tidak mengingkari fungsi indra. Fungsi indra tidak lain yaitu bentuk penangkapan akal serta memberikan suatu bahan sehingga akal dapat bekerja. Dari akal pula bisa menghasilkan pengetahuan mengenai suatu hal yang samar.

³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 17-18.

Akal dapat dikategorikan ke dalam dua macam antara lain, akal praktis serta akal teoritis. Akal praktis ialah suatu pemikiran yang dapat menghasilkan intelektual yang berasal dari ilmu melalui indra yang dimiliki, baik dari pendengaran, perasa, atau bahkan penglihatan, sehingga pengetahuan akal itu asalnya dari materi atau dunia fisik. Sedangkan akal teoritis itu menangkap yang asli yaitu suatu intelektual yang tidak terdapat di materi, serta tak dapat dilihat seperti Tuhan, Malaikat, maupun ruh.⁴

Rasionalisme ialah sebuah paham filsafat yang artinya akal itu sebuah alat yang penting untuk memperoleh sebuah intelektual. Jika empirisme mengatakan bahwasannya pengetahuan didapat melalui alam objek empiris, dengan begitu akal dapat kita ambil atau peroleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logika. Dalam aliran rasionalisme ada dua rasio, perkembangan pemikiran filsafat aliran rasionalisme, sekitar abad ke tercapainya kedewasaan berfikir, hingga muncul pandangan mengenai intelektual alamiyah pada abad ini, serta muncullah akal beserta pengalamannya.⁵

Suatu ilmu yang memandang akal itu bersumber dari segala pengetahuan yaitu rasionalisme. Maka dari itu, ciri kebenaran berbasis pada intelektualnya. Jadi perencanaan dalam mengembangkan ilmu menurut pandangan rasionalisme ialah mengeksplorasi ide-ide serta mengeluarkan kelebihan intelektualnya manusia. Paham rasionalisme menganggap bahwasannya sumber intelektualnya manusia ialah akal. sehingga, dalam berkembangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia haruslah dimulai dari akal. Tanpa akal, manusia tidak akan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Akal berguna untuk berfikir. Oleh karena itu, dari berfikir dapat membentuk intelektual.⁶ Manusia yang mau berfikir ia akan mendapatkan pengetahuan. Semakin banyak manusia yang mau berfikir maka akan meningkat pula pengetahuan yang didapatkan. Berdasarkan intelektuallah manusia bertindak sesuai dengan perbedaan intelektual yang didapat.

Namun demikian, rasio juga tidak bisa berdiri sendiri. Ia juga butuh dunia nyata sehingga proses pemerolehan pengetahuan ini ialah rasio yang bersentuhan

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 77.

⁵ Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1997), 81.

⁶ *Ibid.*, 105.

dengan dunia nyata di dalam berbagai pengalaman empirisnya. Dengan demikian, seperti yang telah disinggung sebelumnya kualitas pengetahuan manusianya.

3. Rasionalisme Menurut Ar-Razi

Ar-Razi ialah tokoh filosof muslim yang memiliki pandangan yang baik terutama dalam pemikiran akal serta filsafatnya, sehingga dia dikatakan ateis waktu itu. Zakaria al-Razi berpendapat bahwasannya akal lah yang bisa menjadikan manusia siyap dalam menerima suatu ilmu yang masih bersifat khusus serta memikirkan pekerjaan yang sifatnya belum jelas, yang bersifat tersembunyi sehingga akhirnya masih memerlukan pemikiran-pemikiran lebih lanjut.⁷ Dalam keahlian berfikir segala macam problem bisa diselesaikan atau dipecahkan misalkan seperti problem kemanusiaan, langit dan bumi, ukuran matahari, bulan, bintang, jarak dan geraknya, dll. Dengan itu manusia dapat mencapai wilayah Tuhan, pencapaian tertinggi seseorang dilihat dari usahanya yaitu berusaha untuk mencapainya. Pandangan ar-Razi terhadap logika atau akal juga sangat penting bagi sumber intelektual, sebagaimana intelektual tersebut berasal dari akal yaitu untuk persiapan berfikir secara objektif.⁸

Menurut Nasution ar-Razi ialah tokoh filosof yang berani mengeluarkan sebuah pendapat yang mana pendapatnya tidak sesuai koridor kepercayaan agama Islam, seperti tidak mempercayai adanya para Nabi, tidak mempercayai kalau wahyu al-Qur'an bukanlah mukjizat, serta tidak mempercayai suatu hal yang sifatnya abadi artinya, tidak mengawali juga tidak mengakhiri selain Tuhan.

Ar-Razi ialah tokoh rasionalis cerdas tidak termasuk liberal sebab ar-Razi masih mengakui dan mendasarkan logikanya kepada kepercayaan kewahyuannya. Rasionalis ar-Razi akan nalar terlihat pada sebuah perkataan, "Tuhan, segala puji bagi-Nya, yang telah memberi kita akal supaya dapat mendapatkan lebih banyak manfaatnya; hal tersebut ialah karunia paling baik yang diberikan Tuhan untuk hambanya. Dengan nalar, kita dapat melihat sesuatu yang berguna untuk kita serta yang menjadikan hidup kita teratur dengan nalar, manusia bisa membedakan mana gelap, jauh, bahkan yang tersembunyi.⁹ Adanya sebuah penalaran juga, bisa

⁷ Ibid., 120.

⁸ Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), 22-23.

⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 60.

mendapatkan pengetahuan mengenai Tuhan, suatu pengetahuan yang paling tinggi yang kita dapatkan.¹⁰ Apabila akal begitu mulianya, kita jangan sampai melecehkannya; juga jangan menentukannya, karena ia ialah penentunya, atau janganlah mengendalikannya, karena ia ialah pengendalinya, atau memerintahkannya, karena ia ialah pemerintah; tetapi kita harus kembali kepadanya di segala hal serta menentukan semua permasalahan yang ada juga sesuai akan perintahnya.”¹¹

Maksud dari pernyataan ar-Razi diatas manusia ialah lahir dengan kemampuan yang sama, yaitu sama-sama dikaruniai sebuah akal. Dan bisa berbeda sebab berbeda pula penalarannya. Ada yang menggunakan akal nya untuk hal kebaikan ada pula yang menggunakan akal nya untuk hal keburukan, ada pula yang mengabaikan akal nya atau bakal menggunakan akal dalam kehidupan. Ar-Razi ialah pemikir rasio murni yang tidak menempatkan wahyu guna mendapatkan pengetahuan. Menurutnya akal lah kita bisa memiliki sebuah pengetahuan serta perilaku terpuji. Dan semua itu kembali lagi kepada pribadi masing-masing dalam menggunakan akal nya.

Dari pernyataan ar-Razi tersebut dapat diketahui bahwasanya ar-Razi ialah seorang rasionalis murni yang hanya percaya dengan kekuatan akal dan tidak mempercayai akan wahyu serta perlunya nabi-nabi. Menurutnya, akal manusia cukup mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk mengatur hidup manusia didunia ini. Menurut ar-Razi manusia pada dasarnya memiliki daya pikir yang sama besarnya, jika timbul perbedaan itu dikarenakan berlainan akan suasana perkembangannya. Manusia sejak lahir telah membawa pembawaan yang sama, hanya pendidikan serta lingkungan yang dapat mengubah baik buruknya perilaku manusia.

Alasan ar-Razi menolak keistimewaan nabi-nabi diantaranya yaitu:

1. Karena manusia memiliki akal, yang apabila manusia menggunakan akal nya, maka akan dapat mengenal mana baik buruk nya suatu perbuatan serta dengan akal lah manusia dapat mengembangkan fikirannya dan dapat mengenal tuhanNya.

¹⁰ Joko Siswanto, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), 26.

¹¹ *Ibid.*, 35.

2. Perbedaan antara orang satu dengan yang lainnya disebabkan faktor lingkungan dan pendidikan, bukan karena pembawaan atau hukum, pada hakikatnya manusia itu sama semuanya. Jadi tidak ada alasan memberikan hak istimewa kepada seseorang.
3. Jika Nabi membawa ajaran Tuhan, mengapa kenyataan masing-masing agama masih saling bentrokan.¹²

Menurutnya para nabi dapat membawa kehancuran untuk umat manusia, karena para Nabi memiliki ajaran-ajaran yang berbeda sehingga dapat menimbulkan perpecahan atau dapat membawa kehancuran. Bahkan bisa saja ajaran-ajaran tersebut bisa menimbulkan perasaan saling membenci satu sama lain anantara umat manusia yang terkadang bisa sampai-sampai menimbulkan peperangan agama. Ar-Razi juga mempercayai Nabi sebagaimana ar-Razi (dalam Dahlan, 2002: 185) mengatakan:

Sesungguhnya Tuhan memberi karunia sholawat terhadap apa yang diciptakan-Nya, Nabi Muhammad beserta keluarga semoga Allah melimpahkan sholawat terhadap sayyid kita, kekasih kita, serta penolong kita dihari kiamat, Muhammad, semoga Allah melimpahkan kepadanya sholawat dan salam sebanyak-banyaknya.¹³

Semua agama dikritik olehnya, semua tertunduk dengan agamanya, ia berpendapat faktor tradisi, kekuasaan beradadi tokoh agama, serta tertarik akan sebuah upacara jiwa rakyat yang pemikirannya sederhana serta tertarik karena pemuka-pemuka agama. Ar-Razi lebih mengutamakan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan dari pada buku-buku agama. Akan tetapi ar-Razi menentang sebagaimana umumnya. Ar-razi bukan seorang atheis, justru seorang monotheis yang mempercayai akan keberadaan Tuhan, sebagaimana pengatur dan penyusun alam semesta ini.¹⁴

Dalam filsafat nya mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, ar-Razi memandang manusia kalau ingin bahagia maka tinggalkanlah dunia yang bersifat materi dan lebih dekatlah lagi kepada Tuhan. Untuk kembali ke Tuhan, ruh harus dalam keadaan suci. Nah kesucian hati itu lah dapat didapatkan dengan ilmu

¹² Sirajudin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 125.

¹³ Asmoro Achmadi, *Pengantar Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 115.

¹⁴ Haidar Bagir, *Filsafat Kenabian* (Bandung: PT. Mizan, 2005), 11-12.

pengetahuan serta berpantang dalam mengerjakan beberapa hal. Akan tetapi ar-Razi menganjurkan manusia agar tidak terlalu mencari kesenangan duniawi. Jangan sampai manusia mencari-cari kesenangan yang imbasnya dapat merugikan atau menyakiti hati orang lain atau bahkan bertolak belakang terhadap akal. Tetapi manusia juga jangan sampai lupa akan kewajibannya serta bisa menjaga dirinya sendiri.

Ar-Razi percaya akan kelebihan intelektualnya yang memengaruhi dari segi pandang mengenai agama berdasarkan kedekatan yang masuk akal. Ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran mati untuk diterimanya dengan mudah. Yakin terhadap sebuah hal yang benar serta kepentingan agama berdasarkan kepada sebuah alasan yang dapat diterima oleh logika. Maka dari itu, ar-Razi sering menyoroti beberapa ajaran-ajaran yang dipandang saling menentang tentang akal sehat ataupun petunjuk Allah yang benar. Ar-Razi mengajak kaumnya agar terbebas dari hal yang tidak masuk akal, kembali tujuan filsafat, yaitu menemukan sebuah kebenaran serta membebaskan manusia dari mitologi supernaturalisme dibawah bendera rasionalisme.¹⁵

4. Rasionalisme Menurut Aristoteles

Aristoteles seorang filsuf yang memiliki jasa begitu mulia, sebab ia lah yang menemukan sebuah akal serta yang awal mula pada sejarah memberikan uraian sistematis mengenai akal. Dari akal ini manusia bisa mendapatkan sebuah intelektual jika ia berada jalan yang awal. Aristoteles berpendapat bahwasannya induksi yakni yang bertitik tolak dari kasus khusus akhirnya menghasilkan sebuah intelektual yang sifatnya umum, atau induksi bertitik tolak dari beberapa contoh serta dengan dasar tersebut dapat disimpulkan bahwasannya salah satu hukum akan berlaku bagi suatu permasalahan yang belum terselidiki.

Rasionalisme menurut Aristoteles ialah sistematika berfikir yang absolute, serta tidak bisa dipertentangkan. Untuk menjawab sebuah pemikiran, manusia memakai penghubung bahasa. Sebab akal berasal dari pikiran, sebab itu, perwujudannya dalam bahasa, tidak boleh dan tidak bisa dipertentangkan. Sebab, seluruh manusia akan menggunakan akal pikirannya, menggunakan akal nya guna menyusun bahasa. Kesempatan tersebut dapat diambil manfaatnya oleh akal guna

¹⁵ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 88.

memberikan pendapat yang absult. Aristoteles juga memandang logika atau akal tidak termasuk sumber intelektual, meski ia banyak mengarang berbagai buku mengenai akal. Sebab akal mendahului intelektual sebagai persiapan untuk berfikir secara objektif. Maka dari itu, akal ialah suatu alat agar kita dapat mempraktekan ilmu pengetahuan.

Diselain itu aristoteles mengatakan bahwasannya akal itu tidak terbatas. Akal tidak membatasi satu aspek saja. Berbeda dengan penglihatan, dengan penglihatan kita dapat melihat dari aspek warna saja. Dengan pendengaran kita dapat mendengarkan yang bunyi saja. Akan tetapi berbeda dengan akal, akal dapat menangkap segala sesuatu yang ada. Misalkan dengan adanya akal kita dapat berpikir mengenai adanya tuhan, yaitu dengan melihat keberadaan di sekitar, kita bisa menangkap sesuatu yang ada seperti adanya alam ini maka ada yang menciptakan, yaitu Tuhan.¹⁶

Aristoteles berpendapat bahwasannya Tuhan ialah penggerak sesuatu yang tidak bergerak. Semua pergerakan yang terjadi di dunia ini disebabkan karena adanya Tuhan. Tuhanlah yang menggerakkan semuanya. Aristoteles juga memiliki pandangan bahwasannya Tuhan hanya berperan menciptakan segala pergerakan dialam semesta, tetapi tidak mengurus lagi alam semesta beserta dengan ciptaanNya.

Menurutnya, Tuhan sebagai substansi yang bersifat eksternal ialah terpisah dari dunia konkret, tidak memiliki potensi, tidak bersifat materi, karena itu dia harus dianggap sebagai “Aktus Murni”. Maka dari itu, Aristoteles berpendapat bahwasannya Tuhan itu pasti ada, dan yang mengatur makhluk beserta seisinya didunia dikarenakan metafisikanya ialah eksistensinya. Berdasarkan pemikiran filsafat Aristoteles, diketahui bahwasannya ia ialah seorang rasionalis, dan baginya Tuhan dapat diketahui dan dapat dibuktikan melalui akal.¹⁷

Aristoteles juga berpendapat, sebuah akal pemikiran yang mempunyai sistem kerja bawaan seperti pengelompokkan yang meningkatkan pengalaman yang didapat dari indrawi. Pengelompokkan secara otomatis dibentuk oleh pemikiran disaat menemukan perbedaan, misalkan pengelompokkan dari yang tidak terlihat sampai yang terlihat atau pengelompokkan suatu hal yang baik maupun hal yang

¹⁶ Mahmoud Abbas, *Sepanjang Ajaran Agama serta Pemikiran Manusia* (Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2015), 120.

¹⁷ Burhanuddin, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 20015), 68.

buruk. Sebab cara kerja akal secara langsung kita bisa mengenal ke-2 nya, baik yang tidak terlihat maupun terlihat atau baik itu yang baik maupun yang buruk. permasalahan pertama cukup urgent untuk mengerti akal Aristoteles ialah akal bawaan.¹⁸

Aristoteles berpendapat akal lah salah satu bawaan alamiyah. Letak akal pada dunia terlihat. Ia yakin bahwasannya akal manusia memproses semua yang ditangkap oleh indra. Sebelum diproses, akalnya belum terisi apa-apa serta belum mempunyai segala ingatan. Ingatan keluar disaat akal mulai mengkategorikan suatu yang ada di dunia terlihat. Sebenarnya rasio Aristoteles ialah suatu pernyataan yang bersifat umum, serta disusul oleh suatu kemungkinan yang lebih khusus. Sehingga memunculkan suatu pernyataan spesifik, jelas, serta sulit untuk dibantah. Itulah esensi akal yang sebenarnya menurut Aristoteles.¹⁹

5. Persamaan dan Perbedaan Rasionalisme Menurut Ar-Razi dan Aristoteles

a. Persamaan

1. Menurut ar-razi dan aristoteles Manusia terlahir dengan kemampuan yang sama, yaitu sama-sama dikaruniai sebuah akal. Dengan akal, kita melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik dengan akal, kita dapat mengetahui yang gelap, yang jauh, bahkan yang tersembunyi. Dengan akal kita dapat melihat keberadaan di sekitar, kita bisa menangkap sesuatu yang ada seperti adanya alam ini.
2. Adanya sumber pengetahuan di dunia ini juga berasal akal pemikiran
3. Ar-Razi dan Aristoteles berpendapat bahwasanya akal itu tidak terbatas, akal itu luas. Sehingga dengan akal manusia dapat membedakan mana yang gelap mana yang terang bahkan yang tidak terlihat sekalipun.

b. Perbedaan

1. Tidak mempercayai adanya para Nabi, tidak mempercayai kalau wahyu al-Qur'an bukanlah mukjizat, serta tidak mempercayai sebuah hal yang abadi

¹⁸ Darun Setiadi, *Filsafat Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 75.

¹⁹ *Ibid.*, 80-81.

- yang artinya, tanpa mengawali juga tanpa mengakhiri kecuali Tuhan. Sedangkan Aristoteles mempercayai akan adanya Tuhan dan Nabi.
2. Rasionalis ar-Razi terhadap akal tampak dalam perkataannya sedangkan Aristoteles rasionalis terhadap akal tampak dalam sistematika berpikirnya yang pasti.
 3. Tuhan hanya berperan menciptakan segala pergerakan dialam semesta, tetapi tidak mengurus lagi alam semesta beserta dengan ciptaanNya, sedangkan menurut Aristoteles bahwasanya Tuhan itu pasti ada, dan yang mengatur makhluk beserta seisinya didunia dikarenakan metafisikanya ialah eksistensinya.

Pandangan ar-Razi terhadap logika atau akal sangat penting bagi sumber intelektual, intelektual didapat dari akal yaitu untuk mempersiapkan berfikir ilmiah. Sedangkan pandangan Aristoteles mengenai akalbukan dikategorikan sebuah intelektual, meski banyak karangan-karangan buku mengenai akal. Sebab akal lebih dulu, dari ilmu pengetahuan sebagai persiapan agar berfikir ilmiah. Maka dari itu, akal ialah suatu alat agar kita dapat mempraktekan ilmu pengetahuan.

C. KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pemikiran ar-Razi mengenai rasionalisme tidak lepas dari pengaruh pemikiran para filosof sebelumnya terutama Aristoteles. Dua-duanya menunjukkan keberadaan akal, manusia dapat terjangkau sampai kawasan Tuhan tanpa melalui agama. Meski dari sisi perjalanan ada beberapa yang berbeda secara umum. Ar-Razi sepakat bahwasannya akal memiliki kedudukan yang penting sdi dalam kehidupan manusia. lingkup akal sangatlah luas, jadi dapat menjangkau keseluruhan kehidupan. Meskipun ar-Razi sangat mengutamakan rasio atau akal, tidak dalam artian agar meninggalkan agama. Sebenarnya ia memberi bukti bahwasannya Tuhan dapat dijangkau dengan suatu perkara yang masuk akal.

Rasionalisme berasal dari kata rasio yang artinya ialah berfikir. Maka dari itu, berfikir dapat membentuk suatu pengetahuan. Manusia yang berfikir akan mendapatkan intelektualnya. Semakin banyak manusia berfikir maka semakin banyak pula pengetahuan yang ia dapat. Dari pengetahuanlah manusia bertindak serta menentukan tindakannya sehingga nanti akan menghasilkan perbedaan dari segi perilaku, perbuatan, serta tindakan manusia sesuai dengan perbedaan intelektual yangia dapat. Rasionalisme yang berarti suatu pemahaman atau sebuah

teori yang memandang bahwasannya logika atau akal ialah salah satu dasar guna menyelesaikan suatu permasalahan sebagaimana pisah dari capaian indera. Suatu keyakinan lebih mendahulukan logika dari pada batin, emosi dan lain sebagainya

D. REFERENSI

- Achmadi, Asmoro. *Pengantar Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abbas, Mahmoud. *Sepanjang Ajaran Agama dan Pemikiran Manusia*. Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2015.
- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1997.
- Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 20015.
- Baggini, Julian. *Lima Tema Utama Filsafat*. Jakarta Selatan: Teraju PT. Mizan Publika, 2004.
- Bagir, Hidar. *Filsafat Kenabian*. Bandung: PT. Mizan, 2005.
- Corbin, Henry. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hasan, Mustofa. *Sejarah Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hasan, Ilyas. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1998.
- Setiadi, Darun. *Filsafat Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Siswanto, Joko. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015..
- Zar, Sirajjudin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Yogyakarta: Jendela, 2002.